

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang dimaksud merupakan hal yang tidak diukur secara ekonomi maupun fisik saja, melainkan menata kehidupan sosial dan kebutuhan *otherworldly* manusia. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana manusia secara individu maupun masyarakat dalam konteks kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat.

Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial. Pembahasan konsep kesejahteraan sosial kali ini peneliti akan membahas:

pengertian kesejahteraan sosial, keberfungsian sosial, pekerjaan sosial, dan pelayanan sosial.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin, 2012) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi individual dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, yang berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan

membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Menurut (Suharto 2014) kesejahteraan sosial adalah:

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki tujuan untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan harus kita bedakan dengan sejahtera. Karena sejatinya kata sejahtera lebih identik dengan pemberian bantuan kepada masyarakat berbentuk uang seperti salah satunya pemberian jaminan sosial. Sedangkan, kesejahteraan sosial pasti berhubungan dengan pekerja sosial. Menurut (Fahrudin, 2014) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kutipan di atas menyatakan bahwa tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pencapaian kehidupan pokok setiap orang yang mencakup kebutuhan

ekonomi, fisik, ekonomi, sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Friedlander dan Apte dalam (Fahrudin, 2014) fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi Pengembangan (*Development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain. Friedlander dan Apte

Kutipan di atas menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara

kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru.

2.1.3 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Menurut Midgley dalam (Fahrudin, 2014) pendekatan- pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Filantropi sosial
Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis.
2. Pekerjaan sosial
Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga profesional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan profesional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.
3. Administrasi sosial
Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.
4. Pembangunan sosial
Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang bersifat *charity*

atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum berkembang pada pendekatan yang lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial yang lebih dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakatnya. Yang terakhir adalah pembangunan sosial yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2 Konsep Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang profesional. Pekerjaan sosial sendiri memfokuskan kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu, kelompok dan masyarakat mampu menjalankan keberfungsial sosialnya atau fungsi sosialnya dengan baik. Menurut National Affiliation of Social Laborers (NASW) dalam (Fahrudin, 2012) :

Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi tujuan mereka. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan nilai-nilai, prinsip, dan teknik kerja sosial secara profesional pada

atau lebih dari. Pekerjaan sosial juga memiliki tujuan sebagai berikut: membantu orang mendapatkan layanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktek pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; dari intitusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.

Terkait dengan kutipan di atas, pekerjaan sosial tidak lepas dari penerapan nilai, prinsip, dan tujuan yang mereka miliki. Pekerjaan sosial sendiri berfokus pada proses pertolongan yang dilakukan kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Proses pertolongan ini diberikan kepada mereka yang memang memiliki disfungsi sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan baik.

Keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai berjalan atau tidaknya peran seseorang di dalam masyarakat. Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti system pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip (Fahrudin, 2014,) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber pelayanan-pelayanan.
4. Menghubungkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu:

“(1) *Metode Pokok: social case work, Social gather work, dan Community*

Organization/Community Advancement. (2) Metode Pembantu: Social work organization, Social activity, dan Social work research”. Menurut (Fahrudin, 2012)

Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa ditangani dengan efektif dan efisien.

2.2.1 Fokus Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses pertolongan memiliki banyak peranan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi selama pelaksanaan dari awal proses. Adapun peranan yang dimiliki pekerjaan sosial sebagai fasilitator, referee, broker, pembimbing, perencana, pemecah masalah dan evaluator. Peranan tersebut mengawal pekerja sosial menuju peningkatan keberfungsian sosial yang kinerjanya dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley yang dikutip oleh (Suharto (2014) sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berperikemanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, tidak sama dengan profesi seperti psikologi, dokter, psikiater. Contohnya, ketika mengobati seorang pasien maka psikolog hanya berfokus pada kejiwaan pasiennya saja. Namun, berbeda

dengan pekerja sosial yang ketika menghadapi klien, mereka tidak hanya melihat kepada target perubahan melainkan kepada lingkungan sosial di mana pasien berada, bagaimana orang-orang di sekelilingnya yang juga memiliki pengaruh yang besar kepada keadaan klien. Ruang pekerja sosial adalah menolong klien sebagai pelayanan sosial baik untuk individu, keluarga, kelompok, baik masyarakat yang membutuhkannya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan profesional pekerja sosial. Fokus utama dari pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (fungsi sosial) melalui serangkaian proses yang memiliki tujuan dan strategi.

Keberfungsian sosial merupakan konsep yang memiliki substansi yaitu keterkaitan, hubungan, interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat seperti sistem keagamaan, sistem pendidikan, sistem pelayanan sosial, sistem keluarga, sistem politik, dan lain-lain. Contohnya adalah kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Misalnya, seorang ibu memiliki peran sebagai pendidik, pengelola keuangan, pasangan suaminya. Oleh karena itu, seorang ibu dapat meminta izin fungsi tersebut. Namun disetujui ibu tidak dapat melakukan peranannya karena sakit, cacat, atau halangan lain maka ia dapat disetujui tidak menggunakan sosial atau disfungsi sosial.

2.2.2 Fungsi Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial dalam penyelenggaraannya meliputi fungsi-fungsinya tersendiri. Penunjang terhadap tujuannya juga yaitu Siporin dalam (Sukoco,1992) membagi fungsi dasar pekerjaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.
4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (*social order*) serta struktur institusional masyarakat.

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa fungsi-fungsi pekerjaan sosial yaitu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar, standar-standar kesehatan dan kesejahteraan, status dan peranan dalam institusi sosial, ketertiban sosial, serta struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

2.2.3 Prinsip-prinsip Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Menurut Mans dalam Fahrudin (2012) ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan
Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa “menghakimi” klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan.
2. Komunikasi
Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.
3. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Partisipasi

Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

6. Kesadaran diri pekerja sosial

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak “kaku” dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

2.2.4 Tahapan-tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial akan melalui beberapa tahapan. Dalam pelaksanaannya, tahapan-tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial. Siporin dalam Iskandar (2013:65) menyatakan terdapat enam tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

a. Tahap *engagement, intake* dan *contract*

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu klien memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja

sosial dengan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan lainnya.

b. Tahap *Assessment*

Assessment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien.

c. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.

d. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi

Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

e. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

f. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam tahapan intervensi pekerjaan sosial di atas merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan-tahapan ini bisa diterapkan pada individu, kelompok, dan masyarakat.

2.2.5 Peran-peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level, yakni level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penanganannya. Di level mikro dikenal sebagai *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo ada beberapa metode *groupwork* (terapi kelompok) dan *family treatment* (terapi keluarga) dan pada level makro menggunakan metode *community development* (pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan).

Peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (2014) peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Peranan sebagai Perantara (*Broker Roles*).
Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik batuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.
2. Peranan sebagai Pemungkin (*Enabler Roles*).
Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak asuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.
3. Peranan sebagai Penghubung (*Mediator Role*).

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (*mediator role*) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4. Peranan sebagai Advokasi (*Advocator Role*).

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

5. Peranan sebagai Perunding (*Conferee Role*).

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*).

Peran pekerja sosial sebagai pelindung (*Guardian Role*) seringkali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupannya.

7. Peranan sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*).

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Di samping itu, peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

8. Peranan sebagai Inisiator (*Inisiator Role*).

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

9. Peranan sebagai Negosiator (*Negotiator Role*).

Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama anatar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam realitas kehidupan bermasyarakat dan merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak sesuai seperti yang diharapkan atau bahkan tidak sesuai dengan nilai, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun secara non fisik. Masalah sosial menurut Weinberg (1981:4) dalam (Soetomo, 2015) bahwa masalah sosial adalah:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dimana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu:

1. Suatu situasi yang dinyatakan
2. Warga masyarakat yang signifikan
3. Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi diatas dapat dikemukakan bahwa suatu masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan selalu mendorong adanya tindakan untuk mengadakan perubahan dan perbaikan terhadap keadaan tersebut, agar terciptanya suatu kondisi kehidupan yang lebih diharapkan dan kondisi yang sejahtera. Dan dari unsur di atas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai suatu masalah sosial jika gejala tersebut didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah sosial oleh masyarakat. Weinberg melihat bahwa masalah sosial sebagai hasil dari pemaksaan masyarakat. Sedangkan Kartono (1992:2) dalam (Huraerah, 2011) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

- a. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
- b. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi di atas bahwa suatu masalah sosial di anggap masalah apabila hal tersebut dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat melanggar adat-istiadat dalam warga masyarakat dan dapat menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Dengan demikian bahwa adat istiadat dan kebudayaan tersebut memiliki nilai pengontrol terhadap tingkah laku dalam anggota masyarakat.

2.3.2 Karakteristik masalah sosial

Masalah sosial muncul karena adanya kekurangan dalam diri manusia yang bersumber dari faktor ekonomi, biologis, biopsikologis serta kebudayaan. Faktor ekonomis yang salah satunya adalah kemiskinan. Dalam (Huraerah, 2011) masalah sosial memiliki 4 karakteristik, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.
2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut faham hedonisme, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai

sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai dipebincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.

4. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

2.3.3 Komponen Masalah Sosial

Banyak komponen agar dapat memahami arti dari masalah sosial yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam (Huraerah, 2011) menyatakan, ada empat komponen, yaitu:

- a. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
- b. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Dari komponen di atas jelas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila masyarakat dirasa masalah tersebut dapat menimbulkan kerugian secara luas, melanggar atauran yang telah ditetapkan dalam masyarakat, dan masalah tersebut membutuhkan pemecahan sebagai solusinya agar terciptanya suatu kondisi yang lebih dari harapan dan kondisi yang sejahtera.

2.4 Konsep Peranan Sosial Masyarakat

Peranan sosial masyarakat merupakan gambaran pada diri yang berarti penampilan pada apa yang dilakukan oleh diri sendiri, gambaran tersebut dapat diartikan kembali menjadi karakter terhadap seseorang dalam berperilaku atau

dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan apa yang seseorang itu kerjakan dalam kehidupan seseorang tersebut. Peran sosial menurut puji menjelaskan bahwa: “Peranan sosial adalah suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status sosial yang disandangnya”.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa peranan sosial merupakan suatu tingkah laku individu yang mencerminkan dirinya sendiri. Dimana peranannya berhubungan dengan harapan cara bersikap dan bagaimana cara menghubungkan dengan yang dilakukan oleh individu, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh individu. Peran sosial yang dimiliki oleh individu sangatlah penting dimana adanya harapan oleh seseorang untuk terciptanya kedudukan di suatu masyarakat. Peranan sosial masyarakat adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu (Ahmadi, 2015)

Peranan sosial adalah pola tugas yang diharapkan oleh masyarakat terhadap tingkah laku dan sikap seseorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat dan tingkah laku lain yang dihubungkan dengan status sosial. Peran dianggap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang ketika berada didalam masyarakat, dengan demikian orang yang bersangkutan akan mengetahui peranan yang harus dilakukan oleh dirinya dan mampu menyesuaikan perilaku dirinya sendiri dengan perilaku orang lain baik itu secara individu ataupun dengan kelompok. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamika kedudukan (status) apabila

seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2017).

Kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena adanya keterkaitan antara keduanya dan peranan mampu melakukan dan mengatur bagaimana tingkah laku seseorang dan pola pada seseorang tersebut

2.4.1 Komponen-Komponen Peranan Sosial Masyarakat

Peranan sosial masyarakat pasti memiliki perbedaan baik itu dalam segi perilaku ataupun dalam keinginan yang diinginkan dari individu sendiri, seperangkat peran mengacu pada hubungan-hubungan seseorang dengan orang lain yang sedang menjalankan berbagai peranan yang berhubungan dengan status sosial tertentu dalam lingkungan pergaulannya. Adapun beberapa komponen-komponen peranan sosial masyarakat menurut Perlmen dalam (Achlis, 2011) yaitu :

1. Komponen aktivitas, setiap peranan mengandung dan menyaratkan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu.
2. Komponen interaksi, setiap peranan menyangkut adanya interaksi. Tiada peranan yang dapat dilakukan seorang diri. Setiap peranan menyangkut satu atau lebih orang lain.
3. Komponen harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma sosial bagi aktivitas-aktivitas dan interaksi dengan orang lain.
4. Komponen nilai-nilai emosional dan sentimental. Harapan-harapan dan norma-norma sosial, usaha dan balas jasa, aksi dan respon, kewajiban dan imbalannya, semuanya dirangsang dan merangsang emosi.

Peranan sosial masyarakat serta komponen-komponen didalamnya bersifat saling berkaitan dan saling mempengaruhi, ini berarti bahwa setiap peranan yang dilakukan oleh seseorang atau individu dalam menjalankan fungsi sosialnya berhubungan dengan peranan-peranannya yang lain. Seperti pada masyarakat

dengan remaja mencegah remaja untuk tidak menyalahgunakan napza karna jika remaja tersebut sudah masuk mengkonsumsi napza secara terus menerus maka akan berdampak pada kesehatan dan mental remaja tersebut ketika remaja tersebut bertumbuh menjadi dewasa. Dan dimana lingkungan masyarakat dengan remaja ini berinteraksi akan sangat mudah berpengaruh terhadap peranan sosial masyarakat.

2.4.4.1 Aktivitas

Kehidupan bermasyarakat sebagai seorang individu dengan individu lain tentu akan menjalin suatu hubungan baik secara fisik maupun secara non fisik. Seseorang dikatakan berperan dan berfungsi dalam kehidupan bermasyarakatnya apabila seseorang itu ikut serta atau aktif di masyarakat sesuai dengan peran dirinya sendiri, seperti halnya keberadaan remaja dengan masyarakat ketika beraktivitas dan berkomunikasi. Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik (Anton, 2001:26). Aktivitas merupakan suatu kegiatan atau keaktifan yang dilakukan seseorang atau individu dalam kehidupan bermasyarakat baik kegiatan itu yang terjadi secara fisik maupun secara non fisik. Keberadaan masyarakat memiliki suatu kegiatan atau keaktifan di dalam lingkungannya mengekspresikan diri terhadap suatu sistem dan fenomena sosial.

2.4.4.2 Interaksi Sosial

Seseorang atau individu dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat supaya diterima perlu adanya komunikasi dan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan-hubungan sosial yang dinamis

yang menyangkut antara orang-orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2017).

Kehidupan sosial begitu dinamis sehingga menuntut elemen yang ada di dalamnya baik individu maupun kelompok agar dapat melakukan interaksi sosial. Interaksi dilakukan sebagai upaya dalam menjalankan kehidupan masyarakat dan remaja menjaga komunikasi antar sesama warga masyarakat. Sedangkan menurut Gunawan dalam Bonner yaitu:

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang lain atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian selalu membutuhkan orang lain.

Interaksi seseorang dengan lingkungan atau interaksi sosial merupakan langkah seseorang untuk bisa berperan dalam lingkungan sosialnya karena yang bermasyarakat pastilah akan memiliki lingkungan sosial untuk berinteraksi begitupun dengan masyarakat dan remaja.

2.4.4.3 Harapan dan Norma

Dalam komponen penampilan peran sosial masyarakat salah satunya adalah harapan sosial dan norma sosial, harapan merupakan bagian dari pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang dalam lingkungannya. Adapun pengertian harapan sosial menurut Matnuh yaitu: Harapan sosial adalah keyakinan emosional pada kemungkinan hasil positif yang berhubungan dengan kejadian dan keadaan hidup dalam lingkungan sosial.

Harapan sosial merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang pada segala kemungkinan dengan hasil yang positif dengan keadaan hidup dalam lingkungan sosialnya atau dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Pengertian norma yaitu memberi pegangan untuk seorang manusia dalam berperan dalam masyarakat atau dapat dikatakan sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku manusia dalam melaksanakan fungsinya dalam masyarakat. Merujuk pada pendapat (Soekanto, 2017) menyatakan ada 4 pengertian yang disusun sesuai dengan kekuatannya dari yang terlemah hingga yang terkuat yaitu: “Cara (*usage*), kebiasaan (*Folkways*), tata kelakuan (*Mores*), dan adat istiadat (*custom*)”. Norma sosial adalah sebuah seperangkat aturan yang jika dilanggar oleh seseorang dalam masyarakat maka akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya.

2.4.4.4 Nilai Emosional

Pada setiap diri seseorang memiliki yang namanya nilai-nilai emosional, dalam kehidupan sosialnya seseorang akan mengalami banyak permasalahan yang dihadapinya dan itu berdampak pada perasaan seseorang tersebut. Menurut (Willis 2011) menyatakan bahwa:

Nilai emosi adalah bagian penting dari hidup manusia untuk menanyakan perasaannya, seperti rasa sedih, rasa gembira, rasa cemas dan sebagainya. Dari penjelasan di atas nilai emosional merupakan bagian penting dari manusia dalam berkehidupan, karena dengan begitu seseorang tersebut dapat menyatakan bagaimana perasaan yang dirasakannya.

Dari komponen-komponen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keempat komponen tersebut dapat menggambarkan penampilan peran sosial dalam diri seorang remaja mulai dari dalam kaitannya dengan aktivitas sosial masyarakat (seluruh kegiatan yang dilakukan), interaksi sosial (bentuk hubungan dalam

lingkungan), harapan terhadap kejadian-kejadian hidup dan emosi atau perasaan-perasaan yang diekspresikan.

2.5 Pengertian Napza

2.5.1 Pengertian NAPZA

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya meliputi zat alami atau sintetis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan. Napza merupakan zat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi sistem saraf pusat sehingga menimbulkan perubahan aktifitas mental, emosional, perilaku penggunaannya sering menyebabkan ketergantungan zat tersebut.

2.5.2 Jenis Napza

Napza dibagi dalam 3 jenis, yaitu: narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Tiap jenis di bagi-bagi lagi ke dalam beberapa kelompok:

1. Narkotika

Narkotika yaitu zat atau obat yang berasal dari sebuah tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan dari sintetis yang dapat menyebabkan sebuah penurunan atau sebuah perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat tersebut dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan sebuah ketergantungan. Narkotika memiliki daya ketagihan (adiksi) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki sebuah daya penyesuaian (toleran) dan daya kebiasaan (habitual) yang begitu sangat tinggi. Ketiga sifat tersebut ini menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari “cengkraman”.

2. Psikotropika

Psikotropika yaitu sebuah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang memiliki adanya khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk sebuah pengobatan gangguan jiwa (*psyche*).

3. Bahan Adiktif lainnya

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya: roko, kelompok

alkohol dan minuman lainnya yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan dan *thinner* dan zat-zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium dapat memabukkan. Jadi alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong NAPZA. (Partodiharjo S., 2010)

Jenis-jenis napza terdiri dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Dari ketiga jenis tersebut bisa menimbulkan ketergantungan bagi orang yang memakainya. Ketiga jenis napza tersebut jika pemakaiannya disalahgunakan dapat berdampak negatif bagi setiap orang yang memakainya.

2.5.3 Tahapan Pemakaian NAPZA

Tahapan-tahapan dalam pemakaian Napza terbagi ke dalam beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahapan Pemakaian Coba-Coba (*Eksperimental*)
 Karena pengaruh kelompok sebaya sangat besar, remaja ingin tahu atau coba-coba. Biasanya mencoba mengisap rokok, ganja, atau minuman beralkohol. Jarang yang langsung mencoba memakai putaw atau minum pil ekstasi.
- 2) Tahapan Pemakaian Sosial
 Tahapan pemakaian Napza untuk pergaulan (saat berkumpul atau pada acara tertentu), ingin diakui/diterima kelompoknya. Mula-mula Napza diperoleh secara gratis atau dibeli dengan murah. Ia belum secara aktif mencari Napza.
- 3) Tahap Pemakaian Situasional
 Tahapan pemakaian karena situasi tertentu, misalnya kesepian atau stres. Pemakaian Napza sebagai cara mengatasi masalah. Pada tahap ini pemakai berusaha memperoleh Napza secara aktif.
- 4) Tahap Habitiasi (Kebiasaan)
 Tahap ini untuk yang telah mencapai tahap pemakaian teratur (sering), disebut juga penyalahgunaan Napza, terjadi perubahan pada faat tubuh dan gaya hidup. Teman lama berganti dengan teman pecandu. Ia menjadi sensitif, mudah tersinggung, pemaarah, dan sulit tidur atau berkonsentrasi, sebab narkoba mulai menjadi bagian dari kehidupannya. Minat dan cita-citanya semula hilang. Ia sering membolos dan prestasi sekolahnya merosot. Ia lebih suka menyendiri dari pada berkumpul bersama keluarga.
- 5) Tahap Ketergantungan
 Ia berusaha agar selalu memperoleh Napza dengan berbagai cara. Berbohong, menipu atau mencuri menjadi kebiasaannya. Ia sudah

tidak dapat mengendalikan penggunaannya. Napza telah menjadi pusat kehidupannya. Hubungan dengan keluarga dan teman-temannya menjadi rusak. (Partodiharjo S., 2010)

Ada beberapa tahap-tahapan Napza yang terbagi dari beberapa bagian yaitu tahapan pemakaian coba-coba (*ekspremental*), tahapan pemakaian sosial, tahapan pemakaian situasional, tahapan habituasi(kebiasaan) dan tahapan ketergantungan. Penggunaan napza ada macam-macam tahapan, semua tahapan tersebut berbeda pemakaiannya. Jadi, tidak semua pengguna napza proses pemakaiannya sama.

2.5.4 Pengertian Pencegahan Penyalahgunaan Napza

Pencegahan Penyalahgunaan napza merupakan bagian penting dari keseluruhan upaya pemberantasan penyalahgunaan dan pengedaran gelap napza, oleh karena “mencegah lebih baik dari pada mengobati”, dalam arti bahwa upaya pencegahan lebih murah dan lebih hemat biaya dari pada upaya lainnya.

Pencegahan adalah upaya untuk membantu individu menghindari memulai atau mencoba menyalahgunakan napza, dengan menjalani cara dan gaya hidup sehat, serta mengubah kondisi kehidupan yang membuat individu mudah terjangkit penyalahgunaan narkoba. Pencegahan berupa suatu proses membangun yang disusun untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial seseorang sampai pada potensi maksimal, sambil menghambat atau mengurangi kerugian-kerugian yang mungkin timbul akibat Penyalahgunaan napza, baik yang alamiah maupun buatan (sintesis).

2.5.5 Upaya pencegahan Napza

Dalam pencegahan dalam menanggulangi pencegahan penyalahgunaan napza menurut BNN RI telah menginisiasi sebuah program yang disebut P4GN (Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba) yang merupakan upaya untuk meminimalisasi permasalahan narkoba (napza) di indonesia dengan mendorong peran sera aktif dan komitmen dari seluruh komponen masyarakat. Dengan demikian, di harapkan akan terciptanya ketahanan terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan napza. Dalam rangka penggalangan partisipasi aktif masyarakat telah merumuskan sejumlah langkah yaitu :

1. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia dibidang pencegahan dan pemberantasan peredaran gelap napza.
2. Pencegahan, kegiatan ini sangat terkait dengan pemberantasan dengan pemberantasan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap napza, oleh sebab itu dibutuhkan upaya *preventive-educative* dan melibatkan berbagai institusi terkait, baik pemerintah,masyarakat,kampus/sekolah maupun keluarga.
3. Sosialisasi, dilakukan secara terprogram dan konsisten guna membangun *image* masyarakat bahwa penyalahgunaan dan peredaran gelap napza sesungguhnya bukan hanya masalah pemerintah, namun merupakan masalah yang harus di tanggulangi bersama dengan melibatkan keseluruhan komponen bangsa.

4. Melakukan koordinasi secara proporsional oleh institusi terkait dengan mekanisme yang efektif.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat, termasuk dalam menjalankan kegiatan, sudah saatnya peran serta masyarakat ditingkatkan dari sekedar menjadi objek, kemudian dijadikan subyek kemitraan dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan napza dan peredaran gelap napza.
6. Pembangunan aspek komunitas, informasi dan edukasi melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.
7. Pengawasan dan pengendalian terhadap terhadap napza dan prekursor secara ketat, dengan tujuan mencegah terjadinya penyalahgunaan dan peredaran gelap napza oleh sindikat napza. (BNN R1, 2010)

2.5.6 Bentuk – Bentuk Pencegahan Penyalahgunaan Napza

1. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)

KIE merupakan gabungan dari tiga konsep yaitu komunikasi, informasi dan edukasi. Pengertian ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian isi pesan dari seseorang kepada pihak lain untuk mendapatkan tanggapan. Informasi sebagai fakta dan data untuk diketahui dan dimanfaatkan oleh siapa saja. Sementara edukasi merupakan suatu kegiatan yang mendorong terjadinya perubahan (pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan) seseorang, kelompok, dan masyarakat

2. Kecakapan (*life skill*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem kehidupan dengan wajar

tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

3. *Preventif*

Program *preventif* merupakan program pencegahan. Program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Adapun bentuk kegiatannya: kampanye anti penyalahguna narkoba, Penyuluhan Seluk Beluk Narkoba, Pendidikan dan Pelatihan Kelompok Sebaya, Upaya Mengawasi dan Mengendalikan Produksi dan Distribusi Narkoba di Masyarakat

2.5.7 Teknik-Teknik Pencegahan Penyalahgunaan napza

- a. Gerakan pemberdayaan keluarga dan masyarakat, merupakan proses pemberian informasi pencegahan penyalahgunaan narkoba secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran di berbagai tatanan, serta proses membantu sasaran supaya berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi mau dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku-perilaku yang memperkuat proteksi diri melalui hidup sehat dan mencegah dari perilaku yang beresiko menjadi pemicu terjadinya Penyalahgunaan narkoba. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah individu, keluarga dan kelompok masyarakat
- b. Bina suasana, sebagai upaya menciptakan opini publik atau lingkungan sosial yang mendorong individu, keluarga dan kelompok masyarakat

untuk mau melakukan perilaku yang memperkuat proteksi diri melalui perilaku hidup sehat dan mencegah dari perilaku yang beresiko menjadi pemicu terjadinya penyalahgunaan narkoba

- c. *Supply reduction*, dilakukan dengan melakukan penggerebekan tempat-tempat produksi narkoba, pengawasan terhadap jalur narkoba ilegal, pemberantasan terhadap peredaran narkoba di pasar gelap dan razia di tempat-tempat yang patut di curigai sebagai sarang penyebaran narkoba. Selain itu, penetapan hukuman mati bagi mereka yang melakukan pelanggaran berat dan penegakan hukum secara tegas tanpa pandang bulu termasuk ke dalam langkah *supply reduction*.
- d. Penanggulangan penyalahgunaan narkoba selama ini lebih banyak diarahkan ketindakan represi atau *supply reduction* dan terapi/rehabilitasi (*harm reduction*), sementara faktor penyebab utama penyalahgunaan narkoba lebih banyak dimulai dari kepribadian individu, sehingga yang lebih diperlukan adalah tindakan penguatan kepribadian individu agar tidak menyalahgunakan narkoba

2.5.8 Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza

1. Faktor keluarga

Salah satu atau kedua orang tua adalah pengguna narkoba, Tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, Keluarga tidak harmonis (tidak ada komunikasi yang terbuka dalam keluarga) Orang tua tidak memberikan pengawasan kepada anaknya Orang tua terlalu

memanjakan anaknya, Orang tua sibuk mencari uang/mengejar karir sehingga perhatian kepada anaknya menjadi terabaikan.

2. Faktor Kepribadian

Remaja masih sangat rentan karena remaja dapat mudah untuk di pengaruhi oleh karna itu remaja selalu ingin mencoba hal-hal baru dan mudah terjebak kedalam penyalahgunaan napza.

3. Faktor teman sebaya (*peer group*)

Disadari atau tidak, sebuah kelompok teman sebaya dapat menimbulkan tekanan pada seorang yang berada dalam kelompoknya agar berperilaku seperti kelompok itu. Karena tekanan dalam *peer group* itu semua orang ingin disukai oleh kelompoknya dan tidak ada yang mau dikucilkan.

4. Faktor kesempatan

Ketersediaan dan kemudahan memperoleh napza juga dapat dikatakan sebagai pemicu, saat ini di indonesia merupakan sasaran empuk bagi sindikat narkoba internasional untuk mengedarkan barang tersebut yang pada gilirannya menjadikan zat ini dapat mudah diperoleh.

2.5.9 Dampak Penyalahgunaan Napza

Menurut (Karini Kartono 2007), sekalipun dunia kedokteran bisa menuai manfaat dari pengguna bahan narkotika namun efek dan bahaya yang disebarkan jika terkendali adalah cukup *acute*. Adapun dampak dari efek penyalahgunaan napza yaitu :

- a. Fisik, badan menjadi ketagihan, sistem syaraf jadi lemah atau rusak

- b. Psikis, ketergantungan psikis, kemauan melemah atau musnah sama sekali, daya pikir dan perasaan rusak, jiwanya menjadi merung depresif
- c. Ekonimis, ganja dan bahan narkotika harganya sangat mahal sedang untuk kebutuhan rutin diperlukan *supplay* yang terus menerus dan harus dipenuhi.
- d. Sosiologis, bila para pecandu tidak berduit namun badan dan jiwanya terus menerus ketagihan bahan narkotika, sedang minta uang kepada orang tua tidak diberi atau harta sudah ludes, maka para pecandu melakukan ancaman tindak pidana dan tindakan moral, berkembanglah kemudian gejala sosial seperti kriminalitas, radikalisme ekstrim (pembunuhan, penculikan).

2.6 Konsep Remaja

2.6.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak sekali yang masih belum seimbang atau masih labil. Karena masa remaja masih besar keinginan tentang sesuatu yang belum pernah mereka lakukan. Maka dari itu, remaja perlu pengawasan yang lebih.

Adapun pengertian remaja menurut (Ajhuri, 2019) adalah sebagai berikut:

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan

diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Definisi di atas menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada masa remaja bukan hanya fisik, tetapi psikis seorang remaja pun mengalami perubahan. Pola pikir seorang yang sudah remaja akan berubah dengan sendirinya, rasa ingin tahu yang ada di dalam diri remaja sangat besar sehingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya. Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, master, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Remaja mempunyai banyak keinginan dalam berbagai hal. Maka dari itu, harus ada wadah yang menaungi agar remaja bisa menyalurkan keinginannya dengan baik. Jika pada masa remaja tidak ada wadah yang menaunginya maka remaja tersebut akan sulit menentukan arah yang tepat. Karena kebanyakan remaja memilih jalur yang kurang tepat. Hal itu bisa terjadi karena jalur atau arah yang dipilih dirasa tepat oleh dirinya sendiri bukan tidak melihat bukti namun bukti yang terlihat dirasa kurang kuat untuk meyakinkan.

2.6.2 Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Terdapat ciri-ciri umum yang menggambarkan masa remaja. adapun ciri-ciri umum tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh (Ajhuri, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
2. Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).
5. Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri).

Uraian di atas menjelaskan bahwa ciri-ciri yang ada pada masa remaja terlihat pada kondisi psikologis dari remaja tersebut. Dimana psikologis yang dimiliki pada setiap remaja belum stabil. Keinginan yang dimiliki dari seorang remaja selalu harus terwujud tanpa pertimbangan yang matang tentang baik dan buruknya dari sesuatu yang diinginkan itu. Melihat dari ciri-ciri tersebut, membuktikan bahwa seorang remaja perlu pendampingan dan pengawasan yang lebih agar tidak salah dalam memutuskan sesuatu.

2.6.3 Proses Perubahan Pada Masa Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek yang bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Secara ringkas, proses

perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja seperti yang diuraikan oleh (Ajhuri, 2019) sebagai berikut:

1. Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru di produksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media massa, dan minat pada seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya. Dalam 127 tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-

aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif remaja.

4. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk dipikirkan dengan cara yang hipotesis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sepantasnyalah bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi.

2.6.4 Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan pada masa remaja yang sebagaimana dikemukakan oleh (Ajhuri, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat

membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.